

Membangun Budaya Literasi Informasi pada Perguruan Tinggi

Hasnadi¹

- 1) Mahasiswa Manajemen Kependidikan, Pascasarjana Universitas Negeri
Semarang

*Email korespondensi: hasnadi@staindirundeng.ac.id

Abstract: *Indonesia's literacy culture is still low when compared to other countries in the world. The low level of Indonesian literacy is caused by various factors, including low motivation and interest in reading, there are still many Indonesian people who are illiterate, reading and writing habits have not started from home, lack of means of reading, lack of references in libraries, references in foreign languages, technological developments that more sophisticated, and lazy attitude to develop ideas. Higher education has a strategic role in building a culture of information literacy to students who will compete globally. The ability in information literacy includes the ability to identify problems, find and find information, synthesize information, create findings, find out information needed, communicate information to others, use information, take lessons from the process of finding information, make decisions and find solutions to a problem. Culture of information literacy at universities can be done by assigning to students, optimizing library functions, literacy-based learning processes, conducting literacy training, building awareness of the existence of the media, forming and developing literacy study centers, utilizing ICT, campus-friendly atmosphere of literacy, creating the condition of the social environment as a forum for good communication interaction between campus residents, building a comfortable and pleasant academic environment for literacy activities.*

Keywords : *Culture, Information Literacy and Higher Education.*

Abstrak: Budaya literasi Indonesia masih rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Rendahnya literasi Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya rendahnya motivasi dan minat membaca, masih banyak masyarakat Indonesia yang buta huruf, kebiasaan membaca dan menulis belum dimulai dari rumah, minimnya sarana membaca, kurangnya referensi di perpustakaan, referensi dalam bahasa asing, perkembangan teknologi yang semakin canggih, dan sikap malas untuk mengembangkan gagasan. Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membangun budaya literasi informasi kepada mahasiswa yang akan bersaing secara global. Kemampuan dalam literasi informasi mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, mencari dan menemukan informasi, mensintesis informasi, menciptakan temuan, mengetahui informasi yang dibutuhkan, mengkomunikasikan informasi kepada orang lain, menggunakan informasi, mengambil pelajaran dari proses pencarian informasi,

mengambil keputusan dan mencari solusi dari suatu masalah. Budaya literasi informasi pada perguruan tinggi dapat dilakukan dengan cara penugasan kepada mahasiswa, optimalisasi fungsi perpustakaan, proses pembelajaran berbasis literasi, mengadakan pelatihan literasi, membangun kesadaran terhadap keberadaan media, membentuk dan mengembangkan pusat kajian literasi, pemanfaatan ICT, suasana kampus yang ramah literasi, menciptakan kondisi lingkungan sosial sebagai wadah interaksi komunikasi yang baik antar warga kampus, membangun lingkungan akademik yang nyaman dan menyenangkan untuk kegiatan literasi.

Kata kunci : Budaya, Literasi Informasi dan Perguruan Tinggi.

Perkembangan globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dampak bagi seluruh aspek kehidupan manusia di seluruh dunia (Asmaroini, 2017). Kemajuan globalisasi juga berdampak secara positif dan negatif terhadap warga negara Indonesia. Dampak positif di antaranya terjadinya perubahan tata nilai dan sikap, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak negatif globalisasi di antaranya pola kehidupan yang konsumtif, berkembangnya sikap individualistik, menerapkan gaya hidup kebarat-baratan, terjadinya kesenjangan sosial (Nurhaidah, 2015), berkurangnya rasa nasionalisme terhadap bangsa (Yudanegara & Si, 2015).

Indonesia membutuhkan para pemuda intelektual dalam menjawab tantangan global dan bersaing di tingkat dunia. Salah satu pemuda intelektual tersebut adalah mahasiswa. Meningkatkan budaya literasi merupakan salah satu upaya untuk menghadapi rendahnya literasi di Indonesia dan untuk bersaing secara global. Budaya literasi di Perguruan tinggi masih diterapkan oleh para dosen dan belum melibatkan mahasiswa secara optimal. Oleh karena itu, mahasiswa memiliki kewajiban dalam berkontribusi kepada masyarakat yang memiliki minat baca yang rendah (Syahriyani, 2010).

Budaya literasi dan membaca masyarakat Indonesia pada saat ini masih rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara lain. Budaya literasi dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang dihasilkan (Suragangga, 2017). Kegiatan literasi di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah kalau dilihat dari aktivitas mahasiswa dalam kegiatan akademik dan non akademik, dan belum adanya prestasi yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan literasi (Hariyati, dkk., 2018). Hal ini disebabkan mahasiswa yang membaca ketika diperintahkan oleh guru dan dosennya dan bukan atas kesadaran pribadi.

Ada beberapa permasalahan bagi mahasiswa dalam membudayakan literasi, di antaranya kemalasan, kurangnya motivasi, tidak fokus, kelelahan dan kebosanan, tidak ada ide menulis, kesulitan dalam menyusun kata-kata dan kalimat, kurangnya referensi di perpustakaan, dan referensi dalam bahasa asing (Sari & Pujiono, 2017). Mayoritas masyarakat Indonesia lebih terbiasa mendengar dan berbicara daripada berliterasi. Hal ini disebabkan oleh (1) kebiasaan membaca dan menulis belum dimulai dari rumah, (2) perkembangan teknologi yang semakin canggih, (3) minimnya sarana membaca, (4) rendahnya motivasi membaca dan (5) sikap malas untuk mengembangkan gagasan (Ainiyah, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suswandari (2018) menyimpulkan bahwa komponen penguasaan literasi informasi yang belum dikuasai diantaranya; *mind mapping*, identifikasi strategi, pemilihan informasi elektronik, alat bantu pencarian informasi, plagiarisme dan autoplagiarisme, manajemen sitasi dan publikasi ilmiah. Faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan literasi informasi adalah latar belakang pekerjaan, latar belakang pendidikan, usia, asal dan program pendidikan.

Permasalahan di atas menunjukkan betapa pentingnya kemampuan dan budaya literasi informasi bagi keberhasilan mahasiswa dan generasi muda dalam memahami informasi baik secara lisan maupun tulisan. Kompetensi mahasiswa akan saling melengkapi apabila mahasiswa dapat menguasai literasi sehingga dapat memilih dan memilah informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka. Oleh karena itu, dalam artikel ini membahas tentang strategi membangun budaya literasi informasi pada perguruan tinggi sebagai upaya mencetak lulusan yang mampu bersaing secara nasional maupun global.

KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan Budaya Literasi Indonesia

Perkembangan budaya literasi Indonesia masih rendah Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* menyimpulkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 menduduki peringkat dua terbawah yaitu peringkat 64 dari 65 negara yang diteliti dunia. PISA menyebutkan bahwa posisi membaca siswa Indonesia berada pada urutan ke-57 dari 65 negara

yang diteliti (Suragangga, 2017). Kemudian data statistik UNESCO pada tahun 2012 menyebutkan bahwa presentasi minat baca Indonesia adalah 0,001%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 1.000 warga Indonesia, hanya satu orang yang memiliki minat baca.

Pada tahun 2015, PISA menyebutkan bahwa budaya literasi Indonesia berada pada peringkat 62 dari 72 negara yang diteliti. *Central Connecticut State University* (CCSU) mengumumkan peringkat literasi pada acara *World's Most Literate Nations* pada Maret 2016 bahwa Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang diteliti. CCSU merilis peringkat literasi tersebut berdasarkan indikator kesehatan, perpustakaan, surat kabar, pendidikan dan ketersediaan komputer.

Penelitian PISA dan CCSU di atas menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat literasi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia.

Faktor Rendahnya Budaya Literasi

Rendahnya literasi Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya kurangnya minat baca dan masih banyak masyarakat Indonesia yang masih buta huruf. Data Kementerian Koordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan menunjukkan bahwa rata-rata orang Indonesia hanya membaca buku sebanyak 3-4 kali dalam seminggu dengan waktu 30-60 menit perhari. Jumlah buku yang selesai dibaca sekitar 5-9 buku pertahun. Data dari BPS tahun 2018 tentang penduduk Indonesia yang buta huruf menunjukkan bahwa 2,07% atau 3.387.035 penduduk Indonesia masih mengalami buta huruf.

Rendahnya literasi merupakan masalah yang urgen dan serius bagi negara Indonesia. Oleh karena itu, permasalahan tentang rendahnya literasi ini harus menjadi perhatian serius dari pemerintah (Permatasari, 2015). Meningkatkan literasi menjadi tanggung jawab bersama untuk menjadikan literasi sebagai kebiasaan atau budaya baik di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan. Budaya literasi merupakan pembiasaan seseorang atau kelompok orang dalam melakukan pemeriksaan atau mengecek kebenaran informasi melalui berbagai sumber. Semua pemahaman tentang literasi atau sumber informasi dibutuhkan pembiasaan atau tradisi untuk membaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perguruan tinggi memiliki peran dan tanggung jawab dalam mencetak lulusan sebagai generasi yang berkualitas dan mampu bersaing baik secara nasional maupun internasional. Kanemasu & Barry (2016) mengemukakan bahwa menyiapkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing secara global serta menguasai perkembangan teknologi merupakan hal penting bagi semua orang dan bagi masa depan suatu bangsa. Dengan demikian, peran perguruan tinggi sangat diharapkan dalam meningkatkan kualitas SDM dan daya saing bangsa di tengah pesatnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi.

Budaya literasi dapat bermanfaat untuk mengetahui dan memahami informasi yang benar dari media atau orang lain. Budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan untuk membangun kesadaran dan budaya membaca. Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membangun budaya literasi kepada mahasiswa yang akan bersaing secara global. Mahasiswa sebagai generasi muda menjadi faktor penting dalam membangun budaya literasi karena memiliki semangat juang yang tinggi, solusi yang kreatif, dan perwujudan yang inovatif (Irianto & Febrianti, 2017).

Literasi merupakan salah satu kompetensi berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam mengembangkan potensi dan mendukung kesuksesan. Literasi secara sederhana dapat diartikan suatu kemampuan membaca dan menulis. Kemendikbud (2016:2) menjelaskan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Ada berbagai macam literasi, yaitu; literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi moral (*moral literacy*) dan literasi informasi (*information literacy*). Literat adalah orang yang mampu menguasai keterampilan membaca dan menulis.

Keterampilan literasi informasi berkaitan dengan kemampuan dalam mengidentifikasi kapan informasi dibutuhkan, kompetensi untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi dalam membuat keputusan berdasarkan informasi yang didapat. Shao dan Pupur (2016) mengemukakan bahwa literasi informasi mencakup; (1) menentukan sifat dan tingkat kebutuhan informasi yang dibutuhkan, (2) mengakses informasi yang diperlukan, (3) menggunakan informasi secara efektif dan efisien, (4) menggunakan

informasi etis dan hukum, (5) mengevaluasi informasi dan sumber-sumber informasi secara kritis dan menggabungkan informasi terpilih ke dalam pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Pendapat Shao dan Pupur menegaskan bahwa keterampilan dalam literasi informasi mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, mencari dan menemukan informasi, mensintesis informasi, menciptakan temuan, mengetahui informasi yang dibutuhkan, mengkomunikasikan informasi kepada orang lain, menggunakan informasi, mengambil pelajaran dari proses pencarian informasi, mengambil keputusan dan mencari solusi dari suatu masalah.

Mahasiswa pada perguruan tinggi merupakan inventasi bangsa Indonesia dalam mencetak generasi yang mampu bersaing di era globalisasi. Kemampuan literasi informasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh masyarakat Indonesia dalam berinteraksi antar manusia dengan menggunakan *Information and Communication Technology* (ICT). Kemampuan literasi informasi harus menjadi suatu kebiasaan bagi mahasiswa sehingga menjadi suatu budaya. Mardiyah (2019) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa budaya literasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memberikan dampak pada kesiapan bangsa Indonesia dalam menghadapi kehidupan di era revolusi industri 4.0 serta mampu berkompetisi di tingkat internasional.

Menciptakan generasi muda yang memiliki budaya literasi merupakan upaya penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan peran penting perguruan tinggi dalam mencetak lulusan yang memiliki budaya literasi sehingga dapat bersaing secara global (Nurohman, 2014). Peningkatan kompetensi literasi akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia sehingga mempercepat kemajuan negara (Rodliya, 2011).

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari pengaruh membaca dan budaya literasi. Budaya literasi perlu menjadi fokus masyarakat secara nasional untuk mengoptimalkan semua potensi masyarakat Indonesia dalam bersaing secara global. Salah satu cara untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas masyarakat Indonesia adalah melalui suatu informasi dengan memahami, menggunakan, menganalisis, dan menransformasikannya.

Mahasiswa sebagai literat dan intelektual muda sangat dibutuhkan dalam mengembangkan potensi dan mentransformasikan berbagai literasi dalam bersaing secara global seiring dengan perkembangan zaman. Mahasiswa harus terbiasa dengan membaca berbagai informasi dan mengakses informasi dari media elektronik maupun media tertulis. Literasi harus dijadikan sebagai budaya bagi mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di perguruan tinggi.

Perpustakaan pada perguruan tinggi memiliki peran besar dalam membangun budaya literasi. Dalam perpustakaan terdapat banyak buku dan bacaan sebagai sumber berbagai informasi. Perpustakaan menjadi salah satu sarana dalam mendukung terciptanya budaya literasi di perguruan tinggi. Strategi yang dibutuhkan dalam meningkatkan budaya literasi adalah aktif mengikuti pelatihan literasi informasi, piawai mencari informasi melalui sumber informasi elektronik, mengelola sumber referensi yang dimiliki, dan pembuatan karya tulis ilmiah (Fatmawati, 2016) sehingga dapat meningkatkan keterampilan literasi bagi pengguna perpustakaan (Pattah, 2014). Oleh karena itu, perpustakaan memerlukan upaya-upaya dan program-program inovatif serta dituntut mampu menjadi inkubator rencana kegiatan dan kebijakan terkait peningkatan budaya literasi (Susanti, 2018).

Budaya literasi juga dapat diterapkan melalui proses pembelajaran atau proses perkuliahan yang dilaksanakan. Peningkatan kemampuan literasi dalam proses perkuliahan akan meningkatkan kemampuan mahasiswa sebagai literat. Literasi dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara mengamati (*observe*), menciptakan (*create*), mengkomunikasikan (*communicate*), mengapresiasi (*appreciate*), membukukan (*post*), dan memamerkan (*demonstrate*) (Akbar, 2017). Mahasiswa perlu menggunakan literasi informasi seperti internet dalam mencari sumber belajar dan dalam proses perkuliahan.

Kreativitas dan literasi merupakan dasar yang harus dimiliki oleh semua orang dan sebagai dasar dalam mengukur kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia. Kreativitas akan dipengaruhi oleh kemampuan membaca dan menulis. Oleh karena itu, membaca dan menulis harus terintegrasi (Ismayani, 2017). Budaya literasi dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui multiliterasi untuk membaca, menulis dan berbicara (Nopilda & Kristiawan, 2018).

Kemampuan literasi mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan informasi. Aktivitas tersebut saling berkaitan

dari keterampilan membaca dan menulis, terutama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, seorang guru atau dosen harus memperhatikan beberapa aspek dalam proses pembelajaran, yaitu; sumber belajar, bahan ajar, strategi pembelajaran dan penilaian (Subandiyah, 2017).

Upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran merupakan salah satu tantangan bagi dosen dalam mencetak lulusan yang kompetitif baik secara nasional maupun internasional. Perguruan tinggi dan dosen perlu menyiapkan lulusan yang profesional dan adaptif terhadap lingkungan dan perubahan zaman. Hasil penelitian Mintasih (2018) menyimpulkan bahwa lulusan harus memiliki beberapa kemampuan, yaitu; (1) mengetahui penggunaan digital serta menerapkannya, (2) memiliki pengetahuan teknologi, (3) dapat memprediksi dengan tepat arah perubahan dan langkah strategis dalam menghadapainya, (4) kemampuan dalam mengendalikan diri dari perubahan serta (5) mampu menghadapi perubahan dengan memunculkan ide, inovasi dan kreativitas.

Budaya literasi pada perguruan tinggi juga dapat dilakukan melalui penekanan terhadap dosen yang dijadikan sebagai *role model* dan penugasan yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa pada setiap perkuliahan (Hariyati, dkk., 2018). Melalui penerapan budaya literasi, maka dapat mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan moral (Aini, 2018) serta menuntun untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh proses membaca, menulis yang akan menciptakan karya (Mursalim, 2017).

Pusat kajian literasi merupakan wadah pengembangan gerakan literasi di perguruan tinggi sehingga mampu meningkatkan budaya literasi baik melalui media konvensional maupun media modern. Perguruan tinggi perlu mempertimbangkan kesiapan pelaksanaan pusat kajian literasi yang meliputi; fasilitas, kelengkapan pustaka, sarana dan prasarana, kesiapan civitas akademik, dukungan publik, lembaga dan kebijakan lembaga. Upaya-upaya yang dibangun dalam mendukung gerakan literasi adalah membuat suasana kampus yang ramah literasi, menciptakan kondisi lingkungan sosial sebagai wadah interaksi komunikasi yang baik antar warga kampus, membangun lingkungan akademik yang nyaman dan menyenangkan untuk kegiatan literasi.

Berdasarkan uraian pembahasan, maka budaya literasi perlu diarahkan sebagai gerakan warga kampus dalam membangun budaya literasi. Bentuk-bentuk kegiatan literasi dapat dilakukan melalui membangun kesadaran terhadap keberadaan media, membangun

pelatihan literasi, meningkatkan kualitas dan kuantitas perpustakaan, pembinaan literasi dan membentuk komunitas literasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari pengaruh membaca dan budaya literasi. Budaya literasi dan membaca masyarakat Indonesia masih rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara lain. Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam mencetak lulusan yang memiliki budaya literasi. Budaya literasi informasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memberikan dampak pada kesiapan bangsa Indonesia dalam menghadapi kehidupan di era revolusi industri 4.0 serta mampu berkompetisi di tingkat global.

Saran

Perguruan tinggi diharapkan lebih aktif dan proaktif dalam mengembangkan potensi mahasiswa dan lulusan melalui budaya literasi. Globalisasi menyebabkan informasi dan komunikasi lebih mudah dan bebas diakses oleh semua orang. Oleh karena itu, mahasiswa harus lebih cerdas dalam menyikapi dan lebih bijak dalam menggunakan teknologi informasi sesuai dengan etika dan norma yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. N. (2018). Pengaruh Budaya Literasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(01), 1-10.
- Ainiyah, N. (2017). Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 65-77
- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42-52.
- Almah, H. (2019). Urgensi Literasi Informasi (Information Literacy) Dalam Era Globalisasi: Perpustakaan, Masyarakat, Dan Peradaban. *Komunika*, 2(1), 42-51.
- Asmaroini, A. P. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila Dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era

- Globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 50-64.
- Fatmawati, E. (2016). Strategi Peningkatan Kompetensi Literasi Informasi Mahasiswa Dalam Mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 2(2), 214-223.
- Hariyati, N., Trihantoyo, S., & Haq, M. S. (2018). Optimalisasi Budaya Literasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 91-104.
- Hariyati, N., Trihantoyo, S., & Haq, M. S. (2018). Optimalisasi Budaya Literasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 91-104.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi Mea. In *Proceedings Education and Language International Conference*, 1 (1), 640-647.
- Ismayani, R. M. (2017). Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra. *Semantik*, 2(2), 67-86.
- Kanematsu, H., & Barry, D. M. (2016). *STEM and ICT education in intelligent environments*. Springer International Publishing.
- Kemendikbud, 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah.
- Mardiyah, A. A. (2019). Budaya Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis di Era Industri Revolusi 4.0. In *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM*. Hal: 171-176.
- Mintasih, D. (2018). Mengembangkan literasi informasi melalui belajar berbasis kehidupan terintegrasi PBL untuk menyiapkan calon pendidik dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 6(2), 271-290.
- Mursalim, M. (2017). Penumbuhan Budaya Literasi dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa (Membaca dan Menulis). *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 3(1), 31-38.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 216-231.
- Nurhaidah, M. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Universitas*, 3(3), 1-14.
- Nurohman, A. (2014). Signifikansi literasi informasi (information literacy) dalam dunia pendidikan di era global. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 1-25.
- Pattah, S. H. (2014). Literasi informasi: peningkatan kompetensi informasi dalam proses

- pembelajaran. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 2(2), 108-119.
- Permatasari, A. (2015). Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, Hal: 146-155.
- Rodliya, U. (2011). Literasi Informasi dan peran perpustakaan dalam meningkatkan SDM. *Pustakaloka*, 3(1), 48-60.
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *Litera*, 16(1), 105-113.
- Shao, X., & Purpur, G. 2016. Effects of Information Literacy Skills on Student Writing and Course Performance. *The Journal of Academic Librarianship*, 42(6), 670-678.
- Siroj, M. B. (2017). Pengembangan Model Pusat Kajian Literasi Guna Meningkatkan Budaya Membaca Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Proceeding The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching (IcoLLiT)*, Hal: 898-906.
- Subandiyah, H. (2017). Pembelajaran literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. *Paramasastra*, 2(1), 111-123.
- Suragangga, I. M. N. (2017). Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154-163.
- Susanti, D. A. (2018). Perpustakaan, Garda Budaya Literasi Indonesia. *EduLib*, 8(2), 180-193.
- Suswandari, M. (2018). Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1(1), 20-32.
- Syahriyani, A. (2010). Optimalisasi budaya literasi di kalangan mahasiswa: upaya meretas komunikasi global. *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*, 1(2), 67-78.
- Yudanegara, H. F., Sos, S., & Si, M. (2015). Pancasila sebagai filter pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme. *Jurnal Ilmu Administrasi Cendekia*, 8(2), 165-180.